

HASIL TAJAM PENGLIHATAN PASCA OPERASI KATARAK TEKNIK PHACOEMULSIFIKASI DI RSU PURI RAHARJA DENPASAR PERIODE JANUARI – MARET 2024

Nyoman Yenny Khristiawati^{1*}, Hessty Rochendah Onjiah²

¹Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Mahasarawati Denpasar

²RS Puri Raharja Denpasar

*Penulis korespondensi: yenny@unmas.ac.id

ABSTRAK

Katarak adalah kekeruhan pada lensa atau kapsul lensa dan menghambat jalannya cahaya yang diteruskan dari lensa ke retina. Indikasi medis operasi katarak adalah jika terjadi komplikasi katarak dan Salah satu Teknik operasi yang sering digunakan seperti *Phacoemulsification*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil tajam penglihatan pascas operasi katarak Teknik phacoemulsifikasi di RSU Puri Raharja Periode Januari-Maret 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif crossectional yang dilaksanakan di RSU Puri Raharja Periode menggunakan catatan rekam medis periode Januari-Maret 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 83 subjek. Hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan *software* komputer. Hasil tajam penglihatan pada pasien pasca operasi katarak dengan metode phakoemulsifikasi yang memiliki good outcome sebanyak 91,6%, borderline outcome sebanyak 6%, sedangkan poor outcome yaitu 2,4%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tajam penglihatan pada pasien post operasi katarak dengan metode phacoemulsifikasi banyak memnunjukkan good outcome (91,6%) daripada poor outcome yang menunjukkan hasil signifikan baik pada metode tersebut.

Kata Kunci: katarak, post operasi phacoemulsifikasi, *outcome*

ABSTRACT

Cataract is the clouding of the lens or lens capsule, which impedes the passage of light from the lens to the retina. The medical indication for cataract surgery is when cataract complications occur. One of the commonly used surgical techniques is Phacoemulsification. The purpose of this study is to determine the visual acuity outcomes post-cataract surgery using the phacoemulsification technique at RSU Puri Raharja during the period of January to March 2024. This research is a descriptive cross-sectional study conducted at RSU Puri Raharja during the period of January to March 2024, utilizing medical record data from that period. The sampling technique used was total sampling, with a sample size of 83 subjects. The data collected were processed using computer software. The visual acuity results for patients post-cataract surgery using the phacoemulsification method showed a good outcome in 91.6%, a borderline outcome in 6%, and a poor outcome in 2.4%. This study concludes that the visual acuity of patients post-cataract surgery using the phacoemulsification method shows a higher percentage of good outcomes (91.6%) compared to poor outcomes, indicating a significantly positive result for this method.

Keywords: *cataract, post phacoemulsification surgery, outcome*

PENDAHULUAN

Katarak merupakan kekeruhan pada lensa mata yang jernih atau kapsul lensa (membran transparan yang membungkus lensa) dan menghambat jalannya cahaya yang diteruskan dari lensa ke retina. Lensa katarak memiliki ciri-ciri berupa warna yang berubah menjadi keruh, edema, perubahan protein serta kerusakan kontinuitas serat lensa. Pada katarak imatur hanya sedikit kekeruhan yang nampak. Katarak matur akan tampak keruh total dengan sedikit edema pada lensa. Jika terjadi regangan kapsul yang maksimal karena kandungan air yang terlalu banyak disebut mengalami intumesensi. Sedangkan pada katarak hiper matur akan tampak dehidrasi sehingga kapsul mengkerut akibat air yang keluar dari lensa dan meninggalkan kekeruhan (Salomo, 2016; Adnan dkk, 2024).

Tatalaksana utama katarak saat ini adalah tindakan bedah, dengan tujuan untuk memperbaiki visus atau tajam penglihatan. Beberapa jenis teknik operasi untuk katarak adalah *Intra Capsular Cataract Extraction (ICCE)*, *Extra Capsular Cataract Extraction (ECCE)*, *Small Incision Cataract Surgery (SICS)* dan Phacoemulsifikasi. Teknik operasi pada pasien katarak umumnya disesuaikan dengan kondisi pasien. Indikator untuk menilai hasil operasi katarak adalah dengan melihat visus sebelum dan terutama setelah operasi (Natasya dkk, 2023; AAO, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif *cross-sectional*, yang melakukan evaluasi hasil tajam

pengelihatian pasca operasi katarak dengan Teknik Phacoemulsifikasi di RSUD Puri Raharja Periode periode Januari-Maret 2024. Penelitian ini menggunakan data rekam medis seluruh pasien katarak senilis yang menjalani operasi bedah katarak dengan Teknik phacoemulsifikasi di RSUD Puri Raharja Periode pada periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS version 21.0 kemudian data dijabarkan dalam bentuk tabel. Hasil tajam pengelihatian pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *good outcome* (visus >6/18), *borderline outcome* (visus <6/18-6/60), dan *poor outcome* (visus <6/60).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 83 data subjek penelitian yang didapatkan melalui data rekam medis pasien RSUD Puri Raharja, kemudian akan dipaparkan secara deskriptif mengenai karakteristik dari subjek penelitian dan outcome dari operasi katarak Teknik phacoemulsifikasi yang dilalui oleh subjek penelitian. Karakteristik subjek meliputi jenis kelamin, pekerjaan, anatomi mata yang menderita katarak, stadium katarak dan outcome pengelihatian yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<u>Jenis Kelamin</u>		
Laki-laki	34	41
Perempuan	49	59
<u>Pekerjaan</u>		
Ibu Rumah Tangga	12	14.5
Swasta	35	42.2
Pensiunan	11	13.3
Tidak Bekerja	25	30.1
<u>Letak Anatomi Mata Katarak</u>		
Mata Kanan	44	52.4
Mata Kiri	39	47.6
<u>Stadium Katarak</u>		
Juvenile	2	2.4
Immature	65	78
Mature	16	19.5
<u>Outcome Visus Post Phacoemulsifikasi</u>		
<i>Good Outcome</i>	76	91.6
<i>Borderline Outcome</i>	5	6
<i>Poor Outcome</i>	2	2.4

Berdasarkan tabel 1, Berdasarkan jenis kelamin, jumlah pasien laki-laki sebanyak 34 sampel dan jumlah pasien Perempuan sebanyak 49 sampel. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu dengan proporsi 59%. Pemeriksaan subjek penelitian berdasarkan dari tingkat pekerjaan ditemukan bahwa pekerja swasta

42,4 % yang menderita katarak. Dan paling rendah 14,5% berasal dari ibu rumah tangga. Berdasarkan letak anatomi mata yang mengalami katarak 52,4% lebih tinggi pada mata kanan, dibandingkan pada mata kiri sebanyak 47,6%. Berdasarkan stadium katarak pada sampel penelitian terbanyak, yaitu katarak imatur sebanyak 78% lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami katarak senilis matur yaitu dengan proporsi 19,5%. Berdasarkan *outcome operasi phacoemulsifikasi*, sampel dengan *good outcome* (visus >6/18) lebih banyak 91,6% dibandingkan dengan *poor outcome* 2,4% dan *borderline outcome* yaitu dengan proporsi 6%.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu dengan proporsi 49%. Menurut Salomo (2016), berdasarkan besaran risiko jenis kelamin terhadap kejadian katarak, hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih berisiko 4,353 kali lebih besar menderita katarak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini diduga terkait dengan perubahan hormon endogen dan estrogen post menopause, yang dapat mempengaruhi terjadinya katarak (Gohari, 2016).

Berdasarkan stadium katarak, sampel penelitian yang mengalami katarak senilis imatur lebih banyak 78% dibandingkan dengan sampel yang mengalami katarak senilis matur yaitu dengan proporsi 19,5 %. Penelitian yang dilakukan oleh Nandini dkk (2022) mengenai prevalensi katarak di daerah pinggiran Indonesia menemukan bahwa tingkat kekeruhan katarak meningkat seiring bertambahnya usia. Pada studi ini, kelompok usia 45-64 tahun menunjukkan angka yang lebih tinggi, yang kemungkinan besar berkaitan dengan adanya katarak senilis imatur yang lebih sering ditemui dibandingkan dengan katarak senilis matur (Suhardjo, dkk 2012).

Menurut Jhon dkk (2018), hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian katarak hasil kajian literatur tentang besaran risiko pekerjaan terhadap kejadian katarak, seseorang yang mempunyai pekerjaan diluar gedung lebih berisiko menderita katarak dibandingkan dengan seseorang yang bekerja di dalam gedung. berdasarkan dari tingkat pekerjaan ditemukan bahwa pekerja swasta 42.4 % yang menderita katarak. dan paling rendah 14.5% berasal dari ibu rumah tangga.

Phacoemulsification merupakan suatu prosedur pilihan dalam operasi katarak. Teknik ini melalui suatu prosedur pembukaan terhadap bagian anterior dari kapsula lensa, kemudian lensa di lakukan emulsifikasi menggunakan gelombang ultrasonic dan kemudian dilakukan aspirasi melalui insisi yang telah dilakukan. Dibandingkan dengan suatu ekstraksi katarak ekstrakapsular, teknik ini memungkinkan adanya insisi yang lebih kecil sehingga menyebabkan proses rehabilitasi yang lebih baik. Selain itu teknik ini menurunkan adanya komplikasi bedah seperti keadaan bilik mata depan yang dangkal pada saat intra operatif,

prolapse iris, dan astigmatisme post operatif (Chang dkk, 2017; Nandini dkk, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini didapatkan simpulan bahwa terdapat 83 sampel yang digunakan. Pada penelitian ini didapatkan kecenderungan berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu dengan proporsi 59%, dengan status pekerjaan pekerja swasta 42,4% yang menderita katarak, 52,4% lebih tinggi pada mata kanan, dengan stadium katarak immatur 78% lebih banyak dibandingkan dengan sampel yang mengalami katarak senilis matur, dan *good outcome* (visus >6/18) lebih banyak 91,6%.

Saran untuk penelitian berikutnya dilakukan pengambilan dengan sampel yang lebih banyak, dengan membandingkan dengan metode terapi operasi lainnya yang bisa memberikan hasil outcome yang lebih baik.

REFERENSI

- Adnan A. Nizami, Bharat Gurnani, Arun C. Gulani. (2024). *Cataract-StatPearls-NCBI Bookshelf* (nih.gov)
- American Academy of Ophthalmology (AAO). (2022). *Section 2: Fundamentals and Principles of Ophthalmology*, San Fransisco: 2020-2021
- American Academy of Ophthalmology (AAO). (2022). *Section 11 : Lens & Cataract*, San Fransisco: 2020-2021
- Chang JR, Koo E, Agrón E, Hallak J, Azar D, Sperduto RD. (2017). Risk Factors Associated with Incident Cataracts and Cataract Surgery in the Age Related Eye Disease Study (AREDS). *118(11):2113–9*.
- Gohari M, Noorizadeh F, Moravvej MT. (2016). *Cataract Risk Factors in Yazd Province Iran*. 1(1):42–6
- Johan Hutauruk, Tjahjono D. Gondhowiardjo, Sharita R. Siregar. (2018). *Katarak dan Fakoemulsikasi*. Jakarta : INASCRS.
- Nandini Venkateswaran, Preeya Gupta. (2022). *The Duke Manual of Corneal and Cataract Surgery*. North Carolina : Duke Health.
- Natasya Fadia Haya Anindya Hanis, Gita Mayani, Hanina. (2023). *Gambaran Perbaikan Visus Serta Komplikasi Intraoperasi atau Pascaoperasi pada Pasien Operasi Katarak Senilis di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Periode Januari 2021-Desember 2021*. JOMS Volume 3 Nomor 1.
- Salomo SR. (2016). Prevalence and Outcomes of Cataract Surgery in Brazil: The São Paulo Eye Study. *Am J Ophthalmology*. 148:199- 206.
- Suhardjo, SU, Agni AN. (2018). *Ilmu Kesehatan Mata*, 2nd ed. Yogyakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.